
HADIS JIBRIL DAN SPIRITUALITAS SEBAGAI KATALIS PERUBAH KARAKTER DAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN DARUNNA'IM LEBAK-BANTEN

Oleh

Dadan Sunandar¹, Wasehudin²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: ¹dadansunandar68@gmail.com, ²wasehudin@uinbanten.ac.id

Abstrak

Setiap orang berusaha mencari mendatangkan spirit masuk ke dalam hidup mereka melalui perkembangan pribadi, agama, meditasi, doa dan lain-lain. Kehidupan manusia yang cenderung materialis yang berakibat manusia kehilangan esensi dirinya menjadikan spiritualitas menjadi sangat penting. Krisis makna merupakan diantara bentuk krisis spiritual. Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang memuat di dalamnya gagasan pokok tentang Iman, Islam dan Ihsan, menggambarkan bahwa penyelesaian keadaan itu harus dicari dari kehidupan lahir dan juga bathin. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengantarkan anak didik meraih kesempurnaan karakter *liutammima makarimal akhlaq*. Dan kesempurnaan karakter itu tidak bisa hanya mengandalkan intelektual saja, sementara jiwanya hampa dan kosong, karakternya tidak terbina, akhlakunya tidak tertata, muncul kegelisahan, kecemasan dan tatapan masa depannya tidak pasti. Metode/ pendekatan yang digunakan pada kali ini adalah Kulaitatif. Pendidikan harus mengembangkan dan meningkatkan intelektual spiritual. Sebab pengembangan intelektual saja tanpa spiritual, hidup menjadi gersang. Sebaliknya, spiritual tanpa intelektual kehidupan menjadi layu. Untuk mendapatkan makna dan mengatasi penyakit spiritual berupa kecemasan batin, takut mati, gelisah, merasa serba kekurangan, cinta jabatan dan kehormatan, keangkuhan adalah dengan mengamalkan tasawuf. Hal yang penting perlu ditanamkan pada jiwa santri di pondok pesantren Darunna'im yaitu sikap spiritualitas yang tinggi sehingga karakter kuat santri akan terbentuk dengan matang dan baik.

Kata Kunci: Hadis Jibril, Spiritualitas dan Karakter.

PENDAHULUAN

Kerusakan, kerusakan dan kekacauan yang terjadi di dunia ini menurut kacamata Islam dilatarbelakangi oleh dua problem. Pertama, karena ketidakpercayaan manusia akan adanya Tuhan, dan yang kedua, karena manusia terlalu sangat mencintai akan dirinya sendiri dan dunianya. Karena faktor yang pertama tidak mengenal Tuhan, memunculkan rasa tidak takut, tidak patuh dan tidak taa'at kepada perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan, yang mana aturan-aturan itu sebetulnya merupakan peraturan untuk mendamaikan antara manusia satu dengan yang lainnya di atas bumi ini. Faktor yang kedua menyebabkan munculnya rasa *hubbu dunya wa karohatul maut*, seperti mencintai anak istri dengan berlebihan, mencintai makanan dan

perhiasan mewah, mencintai kedudukan, yang berujung kepada kecintaan yang mendalam kepada dunia yang berkeinginan hidup kekal di atas permukaan bumi ini.¹

Keadaan yang tidak mengindahkan peraturan dan larangan Tuhan, juga keadaan yang terlalu sangat mencintai dunia yang berlebih-lebihan itu, memicu konflik kepentingan antara manusia satu dengan yang lainnya, antara kelompok, antara suku, golongan, yang mengakibatkan rusaknya hubungan persaudaraan, juga perdamaian dalam kesosialan. Apabila dua keadaan itu

¹ Agus Halimi and Khambali Khambali, "Implikasi Pendidikan Q.S. Al-Hadid Ayat 20 Tentang Sikap Terhadap Hidup Dalam Upaya Menghindari Perilaku Ujub," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).

sampai pada tingkat puncak, kerusakan, kekacauan dan perkelahian antara manusia, suku, kelompok dan golongan, sulit untuk disingkirkan. Maka lenyaplah keaamanan dan kedamaian di atas muka bumi ini.

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس

“Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia”. (QS Ar Ruum ayat 41).²

Lalu bagaimana upaya untuk mengatasi gambaran keadaan di atas dan meleburkan berbagai pertentangan itu?

Tentu saja ada banyak macam upaya dan cara untuk mengatasi keadaan tersebut. Ada yang mendasarkan dalam penyelesaiannya pada keyakinan politik, ada yang melalui perbaikan sosial, ekonomi, atau dengan menata kekuatan dan peraturan.

Al-Qur’an dan Al-Sunnah yang memuat di dalamnya gagasan pokok tentang Iman, Islam dan Ihsan, menggambarkan bahwa penyelesaian keadaan itu harus dicari dari kehidupan lahir dan juga bathin. Tidak dapat dikatakan sempurna jika hanya mengandalkan kehidupan lahir untuk memperbaiki keadaan itu, harus juga dengan kehidupan batinnya. Karena kehidupan lahir merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan bathin manusia.

ألا إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله؛ ألا وهي القلب

“Sesungguhnya, di dalam badan manusia itu terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh badan, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh badan. Sesungguhnya ia adalah hati”.

(HR. Bukhori dan Muslim).

Maka sungguh beruntung orang yang menyucikan hatinya (jiwanya) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.³

Diantara sekian ribu hadis yang mencakup semua aspek pokok dalam agama islam tentang Iman, Islam dan Ihsan adalah hadis Jibril, yaitu hadis kedatangan Malaikat Jibril

ketika menemui Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab radhiyallahu anhu.⁴ Menurut Al-Qadhi Iyad yang dinukil oleh Imam Nawawi dalam kitabnya Syarh Sahih Muslim berkata, “Hadis ini isinya mencakup penjelasan tentang semua amal ibadah, baik lahir maupun batin, dari rukun iman, amalan anggota badan, dan tentang keikhlasan jiwa, seta menjaga dari tindakan merusak amal, sehingga seluruh ilmu-ilmu syariat merujuk dan bercabang dari hadis ini”.⁵ Dan Nawawi berkata: “Ketahuilah bahwa hadis ini menggabungkan berbagai macam jenis bidang keilmuan, budi pekerti dan prilaku yang luhur, bahkan hadis ini adalah dasar Islam”.⁶ Ibnu Daqid al-‘Ied juga berkata: “Dan hadis ini seperti ibu bagi sunnah, sebagaimana al-Fatihah adalah induk dari Al-Qur’an, karena secara komprehensif mengandung makna-makna Al-Qur’an”.⁷

Lebih luas, menurut penjelasan Jasser Auda, tiga pilar yang disebutkan di atas tentang Islam, Iman dan Ihsan dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk ibadah, yang mana pada level keislaman (Islam) al-Khudhu’ penyerahan diri kepada Allah merupakan tampilan luar. Dalam shalat, ia berkenaan dengan tampilan gerakan-gerakan shalat dengan berdiri, ruku, i’tidal dan sujud. Dalam praktek zakat, ia berkenaan dengan memberi uang. Dalam puasa, ia berkenaan dengan menghindari makan dan minum. Dalam haji, ia berkenaan dengan tawaf mengitari ka’bah, sa’yu, serta melakukan kurban.

Pada level keimanan (Iman) adalah amalan hati. Dan amalan hati yang mendasar adalah yakin dan percaya kepada Allah, para

⁴ Nadhifatuz Zulfa, “Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sohib Bukhori,” *Religia* 20, no. 2 (2017).

⁵ Sri Ulfa Rahayu, “Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Syarah Hadis Sahih Muslim,” *Al-I’jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 2 (2020).

⁶ Ibid.

⁷ Saltanera, “Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam,” *Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan* (2015).

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” *Kementerian Agama RI* (2019), <https://quran.kemenag.go.id/>.

³ Ibid.

Malaikat, Kitab Suci, para Rasul, hari Akhir dan Qadha-Qadar Allah, baik maupun buruk. Keseluruhan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap ritual ibadah. Shalat tidak hanya sekedar ruku dan sujud; ia juga terkait dengan kerendahan hati, tunduk, merasa takut kepada Allah. Zakat dan sedekah juga tidak sebatas memberi dan menyumbang, tetapi ia juga terkait kasih sayang terhadap orang miskin dan pengabaian duniawi. Demikian juga dengan puasa dan haji. Tidak sekedar menahan lapar dan haus, tidak sekedar safar mengelilingi Ka'bah, ia juga berkenaan dengan sabar, zikir dan meditasi atau tafakkur.

Pada level berikutnya level unggul (Ihsan) adalah level yang melibatkan ibadah kepada Allah seolah-olah anda melihat-Nya (ma'rifat) dan jika anda belum mampu melihat-Nya maka yakinlah bahwa Allah pasti melihat anda (muroqobah).⁸

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam pendahuluan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas tentang hadits Jibril dan spritualitas Sebagai Katalis Perubahan Karakter Dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darunna'im Lebak-Banten.

METODE PENELITIAN

Metoda yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif.⁹ Metoda kualitatif ini merupakan SOP penelitian yang menghasilkan data uraian (deskriptif) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif merupakan suatu metoda penelitian yang menjelaskan semua data penelitian kemudian dianalisa dan sesuaikan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada masa sekarang dan masa mendatang yang mana mencoba untuk memberikan pemecahan-pemecahan masalah dan dapat memberikan informasi yang

terbaru sehingga dapat dimanfaatkan bagi keterbaruan ilmu pengetahuan serta lebih beraneka dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskriptif secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencerna suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang berusaha mencari mendatangkan spirit masuk ke dalam hidup mereka melalui perkembangan pribadi, agama, meditasi, doa dan lain-lain. Kehidupan manusia yang cenderung materialis yang berakibat manusia kehilangan esensi dirinya menjadikan spiritualitas menjadi sangat penting. Krisis makna merupakan diantara bentuk krisis spiritual. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan pencarian makna sebagai dasar dari kebutuhan hidupnya, tanpa makna, manusia merasa dirinya sangat bermasalah. Setiap individu memiliki potensi spiritualnya, sehingga memungkinkan mampu mengelola mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual, juga memiliki keinginan untuk hidup bermakna.¹¹

Untuk mendapatkan makna dan mengatasi penyakit spiritual berupa kecemasan batin, takut mati, gelisah, merasa serba kekurangan, cinta jabatan dan kehormatan, keangkuhan adalah dengan mengamalkan tasawuf. Tasawuf adalah dimensi sikap kesederhanaan atau jalan hidup zuhud yang mampu menjadi terapi krisis spiritual. Tasawuf dimaknai juga sebagai jalan hidup yang dipenuhi dengan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt.¹²

¹⁰ suharsimi arikunto, *Prosedur-Penelitian-17-Mar-2021-14-11-12.Pdf*, n.d.

¹¹ Raj Maham, Omar Khalid Bhatti, and Ali Osman Öztürk, "Impact of Islamic Spirituality and Islamic Social Responsibility on Employee Happiness with Perceived Organizational Justice as a Mediator," *Cogent Business and Management* 7, no. 1 (2020).

¹² Iqbal Firdaus, "Ajaran, Pengamalan, Dan Maqamat Tasawuf," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020).

⁸ Jasser Auda, "Spiritual Journey: 28 Langkah Meraih Cinta Allah," *Spiritual Journey: 28 Langkah Meraih Cinta Allah* (2014): 186.

⁹ Sugiyono and Republik Indonesia, "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif," *Journal of Experimental Psychology: General* (2010).

Sebagian orang mendambakan pendidikan sebagai terapi atas krisis dan penyakit spiritual, namun kenyataan di lapangan belum bisa diharapkan, karena sampai saat ini, kelembagaan pendidikan mengutamakan pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual yang menargetkan nilai kuantitatif yang memang secara hitung-hitungan relatif mudah diukur.

Sebab tasawuf mampu menjadi terapi atas krisis spiritual; pertama, tasawuf secara psikologis, buah dari pengalaman dan pengamalan spiritual yang merupakan bentuk dari pengetahuan yang mengenai realitas ketuhanan. Kedua, hadirnya Tuhan dalam setiap bentuk pengalaman spiritual mampu menumbuhkan keyakinan yang sangat kuat. Ketiga, dalam tasawuf, hubungan manusia dengan Allah, hablum minallah, dijalin di atas ketaatan dan rasa cinta.¹³

1. Gerakan Munculnya Spiritual

Dalam ajaran Islam sebagaimana yang termuat dalam sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Sunnah sesungguhnya elemen-elemen spiritual itu sudah ada, namun semisal dengan disiplin ilmu-ilmu islam lainnya, ia belum bernama, dan tentu saja kemunculannya tidak ujug-ujug begitu saja, tentu ada sebab dan yang melatarbelakanginya. Dalam Islam spiritual disebut dengan Tasawuf, sedangkan di Barat orang mengenalnya *Islamic Mysticism* atau *Sufism*.

Para ulama Islam bersilang pendapat mengenai permulaan munculnya gerakan tasawuf. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf tumbuh di zaman sebelum Islam. Ada juga yang berpendapat kemunculannya pada abad kedua Hijriah, dimana manusia pada saat itu berlomba-lomba memperebutkan perkara duniawi, dan memfokuskan diri di dalamnya. Terlepas dari silang pendapat tentang waktu dan tempat kemunculannya, seorang yang bertasawuf harus menempuh proses yang bertahap, proses atau jalan itu disebut maqomat (*spiritual stations*).

¹³ HS, Achlami, "*Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral*," *Ijtima'iyah* 8, no. 1 (2015).

Kemunculan gerakan spiritualitas islam terjadi karena beberapa faktor, ada faktor dari dalam ajaran agama Islam (Internal) dan ada faktor dari luar ajaran Islam (eksternal).

a. Factor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah landasan normatinya dari sumber utama Islam (Al-Qur'an Hadis) yang mana nas-nas nya berkaitan langsung dengan ajaran-ajaran tasawuf. Seperti diantaranya

1) Perintah untuk membersihkan jiwa

قد أفلح من زكاهها وقد خاب من دساها (الشمس 9-10)
 "Sungguh beruntung orang yang membersihkan hatinya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya"
 (QS. Asyamsu ayat 9-10)¹⁴

2) Bahwa manusia dekat dengan tuhan

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب (البقرة 186)
 "Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat"
 (QS. Al Baqarah ayat 186)¹⁵

3) Perintah untuk bersabar Bersama orang yang selalu mengharap ridlo Allah SWT

واصبر نفسك مع الذين يدعون ربهم بالغداة والعشي يريدون وجهه (الكهف 28)
 "Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya". (QS. Al Kahf ayat 28)¹⁶

b. Factor Eksternal

Sebagaimana dikemukakan dalam buku Spiritualitas dan Ahlak bahwa diduga ada faktor eksternal yang mempengaruhi spiritual islam, antara lain:

1) Pengaruh faham kristen yaitu faham menjauhkan dunia dan mengasingkan diri dalam biara-biara.

2) Filsafat mistik Pythagoras yang menyakiti bahwa roh manusia sifatnya adalah kekal dan badan jasmani merupakan penjara bagi roh.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya."

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

- 3) Ajaran Budha dengan faham nirwananya yang mempercayai bahwa orang yang mencapai nirwana harus meninggalkan dunia.¹⁷

Ada banyak arti baik dalam bentuk kata benda ataupun kata kerja untuk kata spiritual. Dikatakan spiritual berasal dari kata spirit, yang arti dalam bentuk kata bendanya yaitu; jiwa, sukma, roh, semangat. Adapun istilah yang digunakan untuk spiritualitas dalam bahasa arab adalah ruhaniyyah dan ma'nawiyah dalam bahasa persia. Istilah pertama diambil dari kata al-ruh. Sedangkan istilah yang kedua berasal dari kata al-ma'na yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan menjadi makna yang konotasinya mengandung tentang kebatinan "yang hakiki", sebagai antonim dari yang "kasatmata", dan juga "ruh" sesuatu yang berhubungan dengan tataran realitas yang bersifat material dan kejiwaan dan yang berhubungan pula secara langsung dengan realitas illahi.¹⁸ Dengan demikian, spiritualitas merupakan suatu keadaan psikis yang mengalami rangkaian pembangkitan semangat, sehingga orang mampu melihat jiwa dalam kehidupannya, pada akhirnya dapat bersikap mandiri, proaktif, memiliki prinsip yang teguh, berperilaku positif dan dapat menata serta menjalin hubungan baik dengan menghargai orang lain.

Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily yang dikutip oleh Rumadani Sagala; bahwa kata spiritual berasal dari bahasa inggris yaitu spirituality. Kata dasarnya spirit, yang berarti roh, jiwa, atau semangat.¹⁹ Sementara Sanerya Hendrawan mengatakan bahwa kata spiritual berasal dari kata Latin, spiritus, yang berarti luas atau dalam (breath), keteguhan hati atau keyakinan (*ceorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), "579) 3.," *Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI* (2019).

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations, Islamic Spirituality: Foundations*, 2013.

¹⁹ Rumadani Sagala et al., "Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019).

Kata sifat spiritual berasal dari kata Latin spiritualis, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).²⁰

Dalam perhatian al-Ghazali, aspek pendidikan spiritual diwakili term al-ruh (ruh), al-qalb (hati), al-nafs (jiwa), dan al-aql (akal) dalam diri manusia yang kesemuanya merupakan sinonim.²¹ Tinjauan wawasan tentang spiritualitas manusia, sesungguhnya adalah gambaran adanya Tuhan. Sebab, bukan saja sifat-sifat manusia merupakan suatu pantulan sifat-sifat Tuhan, tetapi bentuk adanya jiwa manusia pun merupakan bentuk adanya Tuhan. Dengan begitu, bisa dipastikan bahwa Allah dan jiwa manusia tidak terhalang dan terbatas oleh ruang dan waktu. Kendatipun demikian, spiritualitas berperan sangat penting dalam karakter dan pendidikan setiap individu, untuk memastikan keberadaan spiritual dalam kaitannya dengan karakter dan pendidikan, maka sangat perlu mengenal akan berbagai potensi spiritual dalam karakter dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam makna lain potensi keruhanian tidak selalu identik dengan keagamaan atau kebertauidan.²²

Sejak awal tahun 90-an, telah ada gerakan langkah yang berkembang untuk penanganan spiritualitas anak-anak dalam pendidikan, yang mana gerakan ini menimbulkan arus yang memicu kontroversi dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Apakah spiritualitas itu hanya sesuai di sekolah-sekolah agama atau bisakah diperluas ke pendidikan sekuler?

Kontroversi itu berkaitan dengan pendefinisian spiritualitas, di mana beberapa orang bersikeras bahwa spiritualitas itu

²⁰ Gufa Bagus Pamungkas and Heru Sulisty, "Peran Organizational Justice Dan Spiritual Management Terhadap Employee Engagement Dan Turnover Intention Dengan Dimoderasi Locus Of Control," *JBTI: Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi* 11, no. 2 (2020).

²¹ Sirajuddin, "Konsep Pemikiran Al Ghazali," *LAA MAISYIR* 3, no. 1 (2016).

²² Ahmad Rizky Mardhatillah Umar et al., *Islam Dan Psikologi, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, vol. 14, 2005.

hubungan individu dengan orang lain hablu minannaas. Sedangkan yang lain spiritualitas adalah sebagai penghubung antara individu dengan Tuhan hablu minallah. Sedangkan yang lainnya lagi mendefinisikan spiritual sebagai bentuk transendensi diri. Namun demikian, terlepas dari perdebatan ini itu, ada konsensus bahwa spiritualitas dapat diidentifikasi dari karakteristik dan atributnya.

Pengembangan spiritualitas dalam Pendidikan tidak mesti berpaku pada satu program atau satu pelajaran yang isi pembahasannya secara khusus materi tentang spiritual. Akan tetapi, aspek spiritual ini bisa dibangun dan dikembangkan melalui aspek apa saja yang cakupannya lebih luas yang kemudian diintegrasikan dengan berbagai macam kegiatan.

Menurut Zohar dan Marshal menyatakan bahwa yang dibutuhkan oleh kita adalah religious framework yaitu kerangka religious sebagai penuntun untuk memiliki dan meningkatkan spiritualitas. Ada tujuh langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan secara individu melalui perkembangan pribadi, agama, meditasi, doa dan lain-lain, sebagai berikut: pertama, mesti sadar akan dirinya di mana sekarang. Kedua, merasakan keinginan kuat untuk berubah. Ketiga, merenungkan apa motivasi terdalamnya. Keempat, menemukan dan mengatasi rintangan. Kelima, menggali banyak kemungkinan untuk terus melangkah maju. Keenam, memastikan hati pada sebuah tujuan. Ketujuh, pada akhirnya untuk sementara melangkah di jalan yang dipilih, akan tetapi tetap sadar bahwa masih banyak jalan-jalan yang lain.²³

Selain Zohar dan Marshall, Sukidi dalam karya bukunya memberikan empat langkah untuk meningkatkan dan mengasah

kecerdasan spiritual. Keempat itu bisa dijadikan sebagai kegiatan pengembangan kecerdasan spiritualitas dalam pendidikan yaitu:²⁴

- a. Ketahui dan kenali diri, bahwa setiap peserta didik mesti mengenali siapa dirinya dan keberadaannya, karena orang yang tidak mampu mengenali dirinya, dipastikan akan mengalami krisis makna dan spiritual dalam hidupnya. Dan pengenalin diri ini merupakan syarat awal dalam peningkatan spiritualitas.
- b. Evaluasi diri dengan melakukan instropeksi diri, dalam agama dikenal sebagai istilah taubat. Hadapkan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri, “apakah semua yang sudah saya lakukan diridhoi oleh Allah?” dengan begitu barangkali setiap individu menemukan kesalahan atau kecurangan yang telah dilakukannya.
- c. Mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran yang hakiki dan hanya kepada Dia manusia kembali. Alaa bidzkrillah tathmainnul qulub “hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang” (QS Ar-Rad 28).²⁵ Aktifkanlah hati secara rutin dengan cara berdzikir, bertafakur, sholat malam, bertasawuf, dan lain sebgainya.
- d. Setelah mengingat Tuhan. dan mengaktifkan hatinya dengan dzikir dan bertafakur, manusia akan menemukan ketenangan, ketentaraman, keharmonisan hidup, tidak rakus materi, puncaknya mendapatkan kepuasan tertinggi berupa kedamaian hati dan jiwa.

Sesuatu yang melandasi pemikiran, perilaku, sikap dan gerak gerak seseorang

²³ I. Zohar, Danar, & Marshall, “Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Terjemahan Jalaluddin Rakhmat,” in *Jurnal Pendidikan BPK PENABUR*, 2001.

²⁴ Sukidi Sukidi and Farid Wajdi, “Pengaruh Motivasi, Kompensasi, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening,” *Jurnal Manajemen DayaSaing* 18, No. 2 (2017).

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.”

adalah sekumpulan susunan nilai yang mewujud dalam diri seseorang itu disebut dengan karakter. Menurut para ahli, karakter adalah nilai-nilai yang melekat dalam diri setiap individu melalui pendidikan, pengalaman hidup, pengaruh lingkungan, spiritual, yang menjadi nilai, dan pada akhirnya mendasari sikap dan perilaku. Tentunya karakter itu tidak dengan sendirinya datang, namun harus dibangun, dibentuk, diwujudkan melalui nilai-nilai moral dan spiritual.

Setiap individu hakikatnya memiliki karakter, yang mana karakter itu diwujudkan, dikembangkan dan dikuatkan melalui pendidikan. Dan pendidikan tujuannya adalah untuk mengantarkan anak didik meraih kesempurnaan karakter liutammima makarimal akhlaq. Dan kesempurnaan karakter itu tidak bisa hanya mengandalkan intelektual saja, sementara jiwanya hampa dan kosong, karakternya tidak terbina, akhlakunya tidak tertata, muncul kegelisahan, kecemasan dan tatapan masa depannya tidak pasti. Oleh sebab itu pendidikan harus mengembangkan dan meningkatkan intelektual spiritual. Sebab pengembangan intelektual saja tanpa spiritual, hidup menjadi gersang. Sebaliknya, spiritual tanpa intelektual kehidupan menjadi layu.²⁶

من تفقه ولم يتصوف فقد تفسق، ومن تصوف ولم يتفقه فقد تزندق، ومن جمع بينهما فقد تحقق

“Barangsiapa yang bersyariat akan tetapi tidak bertashawwuf maka ia adalah fasiq, dan barangsiapa yang bertashawwuf akan tetapi tidak bersyariat maka ia adalah masuk dalam golongan kafir zindiq, dan barangsiapa yang memadukan keduanya maka sungguh ia sudah mencapai haqiqat”.²⁷

Diantara karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah religius. Nilai-nilai keagamaan Islam, Iman dan Ihsan akan menuntun kepada sikap sabar, lebih santun dan

akan sangat bijak dalam menyelesaikan bermacam masalah.

Sebagaimana yang tertulis dalam bukunya Dhofier dimana pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki 5 ciri utama,²⁸ yang pertama, ruang asrama, yaitu tempat bagi para santri tinggal. Kedua, masjid, tempat beribadah para santri, juga untuk keberlangsungan pendidikan santri terutama yang berkaitan dengan peraktek ibadah salat, pengajian, dan pengkaderan kiai. Ketiga, pengajaran kitab-kitab yang merupakan tujuan inti dari pendidikan di pondok pesantren. Keempat, santri, yaitu sebutan lain untuk siswa atau murid yang terlibat belajar di pondok pesantren, dan yang kelima, kiai sebagai leader pondok pesantren yang memobilisasi seluruh kegiatan di lingkungan pondok pesantren.

Setiap dari pesantren memiliki model atau tipologi yang berbeda-beda, dan Dhofier membagi pesantren kedalam dua kelompok, yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi adalah pesantren tradisional yang masih melestarikan pengajaran kitab-kitab klasik tanpa mengajarkan pengajaran pengetahuan umum. Adapun pesantren khalafi yaitu pesantren yang mengkolaburasikan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikelolaknya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadi sarana bagi para santri dalam mempelajari, memahami, serta memiliki akar kuat dalam masyarakat. Pondok pesantren mengalami transformasi yang fenomenal dalam membangun karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas.²⁹

Tujuan pondok pesantren sendiri pada umumnya yaitu menciptakan santri yang mempunyai akhlakul karimah disertai dengan landasan hidup yang kuat berdasarkan Alquran

²⁶ ALFIUS ARENG MUTAK, “Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 6, no. 1 (2020).

²⁷ Agusman Damanik, “Ilmu Tasawuf,” *Bandung: Cv. Pustaka Setia* (2019).

²⁸ Denys Lombard, “Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,” *Archipel* 28, no. 1 (1984).

²⁹ Ibid.

dan Hadist. Sehingga jiwa seorang santri dapat dibentuk dan dikembangkan dengan baik untuk menjadi Muslim yang patuh pada perintah Allah SWT, memiliki kebaikan dan karakter yang baik, dapat menunjukkan kepribadian yang kuat dan mandiri, dan memiliki kemampuan intelektual. Kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan, hal ini dilakukan oleh kyai terhadap lembaganya. Pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang Ikhwanul Muslimin (al-ukhuwah al-Islamiya), Kebebasan (alhurriyâh).³⁰

Membangun sebuah karakter kemandirian serta kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren dilaksanakan melalui metode pembiasaan, dan pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyai serta pengajarnya. Sehingga hasil yang didapatkan dalam membangun karakter kemandirian dan kedisiplinan tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, dan perilaku santri. Kemudian hadirnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, kedisiplinan santri dalam mengelola waktu, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut menunjukkan berhasilnya pembinaan pendidikan karakter yang berdasarkan pada pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren.³¹

Dengan menanamkan panca jiwa perlu dilakukan secara fleksibel dan seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman, namun hal ini tetap harus memberikan filter sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pondok pesantren itu tidak pudar dari ajaran Islam. Hal ini sejatinya, sebuah pondok pesantren harus tetap mempertahankan budaya dan ajaran yang

telah menjadi ruh (jiwa) nya ditengahahtengah arus perkembangan dunia.

PENUTUP

Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan di atas dan didapatkan benang merahnya, bahwa hadis Jibril dan spiritualitas sebagai katalis perubah karakter dan sikap spiritual santri pondok pesantren Darunna'im. Dengan demikian, spiritualitas merupakan suatu keadaan psikis yang mengalami rangkaian pembangkitan semangat, sehingga orang mampu melihat jiwa dalam kehidupannya, pada akhirnya dapat bersikap mandiri, proaktif, memiliki prinsip yang teguh, berperilaku positif dan dapat menata serta menjalin hubungan baik dengan menghargai orang lain. Dengan begitu, bisa dipastikan bahwa Allah dan jiwa manusia tidak terhalang dan terbatas oleh ruang dan waktu. Kendatipun demikian, spiritualitas berperan sangat penting dalam karakter dan pendidikan setiap individu, untuk memastikan keberadaan spiritual dalam kaitannya dengan karakter dan pendidikan, maka sangat perlu mengenal akan berbagai potensi spiritual dalam karakter dan pendidikan.

Setiap pribadi hakikatnya memiliki karakter, yang mana karakter itu diwujudkan, dikembangkan dan dikuatkan melalui pendidikan. Dan pendidikan tujuan utamanya adalah untuk mengantarkan anak didik meraih kesempurnaan karakter liutammima makarimal akhlaq. Dan kesempurnaan karakter itu tidak bisa hanya mengandalkan intelektual saja, sementara jiwanya hampa dan kosong, karakternya tidak terbina, akhlakunya tidak tertata, muncul kegelisahan, kecemasan dan tatapan masa depannya tidak pasti. Oleh sebab itu pendidikan harus mengembangkan dan meningkatkan intelektual spiritual. Sebab pengembangan intelektual saja tanpa spiritual, hidup menjadi gersang. Sebaliknya, spiritual tanpa intelektual kehidupan menjadi layu. Membangun sebuah karakter kemandirian serta kedisiplinan santri di lingkungan pondok

³⁰ Ummah Karimah, "Pondok Pesantren, Dan Tujuan Pendidikan," *Misykat* 03, no. 01 (2018).

³¹ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 3 (2013).

pesantren dilaksanakan melalui metode pembiasaan, dan pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya. Sehingga hasil yang didapatkan dalam membangun karakter kemandirian dan kedisiplinan tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, dan perilaku santri. Kemudian hadirnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, kedisiplinan santri dalam mengelola waktu, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut menunjukkan berhasilnya pembinaan pendidikan karakter yang berdasarkan pada pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren khususnya pada pondok pesantren Darunna'im.

Hasil Kajian pada artikel ini masih sebatas literature review sehingga hasil yang dapat diangkat pada penelitian ini tidaklah dapat diungkapkan selesai. Peluang akan penelitian lebih lanjut masih terbuka luas, sehingga sang peneliti berharap dan menerima masukan dan saran yang bermanfaat untuk calon peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] (LPMQ), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "579) 3." *Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI* (2019).
- [2] Abdul Muhaya, dkk. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- [3] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- [4] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Misykah al-Anwar*. Bandung: Mizan, 2017.
- [5] Achlami, HS, "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral." *Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015).
- [6] Cut Zahri Harun. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 3 (2013).
- [7] Damanik, Agusman. "Ilmu Tasawuf." Bandung: Cv. Pustaka Setia (2019).
- [8] Danar Zohar dan Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.
- [9] Daniel, W.W, *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia, 2010.
- [10] Firdaus, Iqbal. "Ajaran, Pengamalan, Dan Maqamat Tasawuf." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020).
- [11] Gronlund, N.E. & Linn, R.L. *Measurement and evaluation in teaching*. (6thed.). New York: Macmillan. 2005.
- [12] Halimi, Agus, and Khambali Khambali. "Implikasi Pendidikan Q.S. Al-Hadid Ayat 20 Tentang Sikap Terhadap Hidup Dalam Upaya Menghindari Perilaku Ujub." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).
- [13] Ibnu Daqiqu al-Ied. *Syarh al-Arbai'in al-Nawawiyah*. Jawa Tengah: Media Hidayah. 2001.
- [14] Imam Nawawi. *Syarah Sahih Muslim Juz 1 Kitab al-Iman Bab Bayanu al-Iman, al-Islam dan al-Ihsan*. Jakarta: Darus Sunnah. 2012.
- [15] Jasser Auda. "Spiritual Journey: 28 Langkah Meraih Cinta Allah." *Spiritual Journey: 28 Langkah Meraih Cinta Allah* (2014): 186.
- [16] Karimah, Ummah. "Pondok Pesantren, Dan Tujuan Pendidikan." *Misykat* 03, no. 01 (2018).
- [17] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: kemenag. 2010.
- [18] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Kementerian Agama RI (2019). <https://quran.kemenag.go.id/>.
- [19] Lombard, Denys. "Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai." *Archipel* 28, no. 1 (1984).
- [20] Maham, Raj, Omar Khalid Bhatti, and Ali Osman Öztürk. "Impact of Islamic Spirituality and Islamic Social Responsibility on Employee Happiness with Perceived Organizational Justice as

- a Mediator.* Cogent Business and Management 7, no. 1 (2020).
- [21] Mutak, Alfius Areng. "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual." Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 6, no. 1 (2020).
- [22] Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations. Islamic Spirituality: Foundations*, 2013.
- [23] Paidi, *Urgensi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Metakognitif Siswa SMA melalui Pembelajaran Biologi. Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- [24] Pamungkas, Gufa Bagus, and Heru Sulisty. "Peran Organizational Justice Dan Spiritual Management Terhadap Employee Engagement Dan Turnover Intention Dengan Dimoderasi Locus Of Control." *Jbti: Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi* 11, no. 2 (2020).
- [25] Pritchard, P.E, Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17, 1992.
- [26] Rahayu, Sri Ulfa. "Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Syarah Hadis Sahih Muslim." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 2 (2020).
- [27] Rumadani Sagala. *Pendidikan Spiritual Keagamaan; Dalam Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Suka-Press. 2008.
- [28] Sagala, Rumadani, Rismayani, Taufiq Nur Azis, Aji Arif Nugroho, Rizki Wahyu Yunian Putra, Fredi Ganda Putra, Muhammad Syazali, Ade Eva Fitri Padma Puspita, Ujud Supardi, and Darmanto M Pd. "Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)." Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019) 1, no. 2 (2019).
- [29] Saltanera. "Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam." Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan (2015).
- [30] Sanerya Hendrawan. *Spiritual Management.* Bandung: Mizan. 2009.
- [31] Seyyed Hosein Nasr. *Islamic Spirituality Foundations.* Bandung: Mizan. 2002.
- [32] Sirajuddin. "Konsep Pemikiran Al Ghazali." *LAA MAISYIR* 3, no. 1 (2016).
- [33] Slamet Suyanto, *Keberhasilan Sekolah dalam Ujian Nasional Ditinjau dari Organisasi Belajar. Disertasi,* tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- [34] Soemarno Soedarsono, Haji, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Arti dan Peran Penting Karakter Hasrat untuk Berubah.* Jakarta: Elex Media Komputindo. 2008.
- [35] Sofian Effendi, Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES, 2012.
- [36] Sugiyono, and Republik Indonesia. "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif." *Journal of Experimental Psychology: General* (2010).
- [37] Sukidi, Sukidi, and Farid Wajdi. "Pengaruh Motivasi, Kompensasi, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Manajemen Daya Saing* 18, no. 2 (2017).
- [38] Sukidi. *Rahasia sukses hidup bahagia kecerdasan spiritual: mengapa SQ lebih penting daripada IQ da EQ.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- [39] Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah, Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, Abdul Rahman Shaleh, Abdul Mujib, Totok Jumantoro, Faizah, and Lalu Muchsin Effendi. *Islam Dan Psikologi. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.* Vol. 14, 2005.
- [40] White, H., *Problem-Based Learning in Introductory Science Across Disciplines.*

-
2007. Diakses tanggal 27 Maret 2007 dari <http://www.udel.edu/chem/white/finalrpt.html>.
- [41] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pondok Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S. 2009.
- [42] Zayn Al-Din Abu Hamid Muhammad Ibn Muh Al-Ghazali. *Ma'arij al-quds fi madarij ma'rifat al-nafs*. Kairo: Turath For Solutions, 2013.
- [43] Zohar, Danar, & Marshall, I. "Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Terjemahan Jalaluddin Rakhmat" In Jurnal Pendidikan BPK PENABUR, 2001.
- [44] Zulfa, Nadhifatuz. "Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhori." *Religia* 20, no. 2 (2017).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN